

PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR PADA REDESIGN TAMAN BUDAYA KALIMANTAN BARAT

Widya Pratiwi A.Md

Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta
wpratiwi100196@gmail.com

Dita Ayu Rani Natalia, S.T., M. Sc.

Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta
ditayurani@uty.ac.id

ABSTRAK

Taman Budaya Kalimantan Barat merupakan wadah bagi pelaku seni dan budaya. Merupakan pusat aktivitas budaya terbesar di provinsi Kalimantan Barat. Taman Budaya ini tidak pernah di perbaiki sedikit pun hingga sekarang. Mengingat Kalimantan Barat memiliki suku Melayu dan suku Dayak yang sangat dominan, setiap tahunnya Kalimantan Barat memiliki event kebudayaan dan minat sanggar yang semakin meningkat. Pada kenyataannya gedung Taman Budaya Kalimantan Barat ini mengalami penurunan fungsi karena kapasitas pengguna semakin meningkat dan banyak bagian-bagian struktur utama memiliki kerusakan yang fatal, seperti rangka atap yang rapuh dikarenakan menggunakan kayu dan dinding yang bolong/retak dikarenakan tidak menggunakan batu bata, sehingga tidak dapat digunakan untuk kegiatan sebagaimana mestinya dalam jangka panjang. Pendekatan Neo-Vernakular mengambil dari analisa Rumah Tradisional Suku Melayu Kalimantan Barat. Dengan tujuan untuk menanam unsur-unsur tradisional yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Mengambil filosofi dan kebiasaan yang terdapat dari Rumah Tradisional Suku Melayu Kalimantan Barat. Hasil dari perancangan ini adalah membuat gedung yang layak untuk seniman di Kalimantan Barat khusus nya Kota Pontianak.

KATA KUNCI: Redesign, Taman Budaya, Kalimantan Barat, Neo Vernakular, Pendekatan

PENDAHULUAN

Taman Budaya Kalimantan Barat merupakan wadah dan pusat aktivitas seni dan budaya terbesar di provinsi Kalimantan Barat. Taman Budaya Kalimantan Barat dibangun tahun 1978. Taman Budaya ini menjadi tujuan bagi seniman/budayawan dan penikmat seni/budaya di Kalimantan Barat. Jumlah penikmat dan pelaku seni yang ada mengharuskan Taman Budaya untuk tetap eksis agar dapat menjalankan fungsinya. Dalam perkembangannya pusat aktivitas seni dan budaya ini kepopulerannya semakin menurun dan semakin tidak terurus. Area pertunjukan yang megah pada masanya terlihat kurang layak untuk masa kini. Tidak hanya dilihat dari tampilan bangunan namun dilihat dari aspek lain seperti penghawaan yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan seiring dengan meningkatnya suhu lingkungan sekitar, pencahayaan baik alami maupun buatan. Untuk kapasitas penonton, area pertunjukan ini tidak lagi mencukupi. Kapasitas saat ini yaitu sekitar 275 penonton, sangat jauh dari kata cukup, karena pada event-event tertentu jumlah penonton bisa mencapai 2 hingga 3 kali lipat dari kapasitas kursi penonton yang tersedia pada area pertunjukan ini.

Taman Budaya sebagai wajah dari keberagaman budaya, selain sebagai tempat aktivitas budaya dan seni juga dapat menjadi tujuan wisata budaya sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan wajah kebudayaan setempat. Keberadaan Taman Budaya Kalimantan Barat saat ini hanya sebatas sebagai tempat pertunjukan dan tempat latihan, belum sebagai tempat destinasi rekreasi dan pariwisata. Melihat potensi Taman Budaya yang banyak dikunjungi oleh seniman atau budayawan dari luar provinsi bahkan negara. Taman Budaya ini diharapkan dapat memperlihatkan wajah dari keberagaman budaya dan seni yang berada di Kalimantan Barat. Salah satu cara untuk meningkatkan eksistensi Taman Budaya Provinsi Kalimantan Barat adalah dengan memperbaiki dan mengembangkan fisik bangunan Taman Budaya Provinsi Kalimantan Barat, tidak hanya peningkatan kapasitas namun peningkatan kualitas untuk Taman Budaya menjadi wajah dari keberagaman budaya dan seni di Kalimantan Barat.

Pada tanggal 29 Januari 2019 satu dari pegiat seni teater yang ditemui sedang melatih di bengkel teater Taman budaya Kalbar, yang bernama wahyu mengungkapkan agar perbaikan segera dilakukan

karena keadaan gedung pertunjukan sangat memprihatinkan.

“Sebenarnya miris, karena gedung taman budaya Kalimantan barat ini merupakan tempat beraktifitas para pekerja seni, dan satu-satunya tempat yang menjadi pusat unjuk gigi untuk seni pertunjukan bagi kami. Sementara fasilitas yang tersedia terbatas” katanya. Mengingat fasilitas yang ada, wahyu coba memaparkan apa-apa faktor yang sudah tidak layak digunakan. “Beberapa bagian yang perlu di perbaiki menurut saya seperti panggung, lantai banyak yang jebol sehingga setiap sanggar yang akan mentas memperbaiki lantai panggung sendiri dengan menambahi kayu seadanya saja, agar pertunjukan mereka berjalan dengan lancar. Tidak hanya itu, serta bangku penonton ada beberapa baris yang sudah tidak memiliki bangku karena bahan bangku terbuat dari kayu dan sudah keropos dan patah, sekarang hanya ada tiga baris yang tersisa dan yang lain rusak. Karena itu banyak sanggar-sanggar yang lain berinisiatif untuk menyediakan lesehan untuk penontonnya” paparnya pada Selasa (29/01/2019).

Pada hari yang sama dapat pula bertemu dengan ketua Format Forum Masyarakat Teater, Mugiono. Paparan tanggapannya seperti ini, “Saat ini, Kalbar khususnya di Kota Potianak belum memiliki tempat representative bagi pegiat seni peran dan pertunjukan. Taman Budaya yang ada, hanya unggul dari sisi usia gedung. Sementara untuk fasilitas kalah jauh. Buktinya, pada pementasan hari pertama dalam acara Parade Teater Khatulistiwa, kursi penonton jebol. Bagian jebol itu sekarang masih diblok menggunakan kain hitam dan penonton dilarang masuk ke area itu.” Katanya, Selasa (29/01/2019). Dirinya berharap, rencana pembangunan Taman Budaya bias terealisasi. Terlebih kabar itu sudah terdengar sejak 2014 sampai sekarang hanya isu saja. Papar ketua umum Format Kalbar, Mugiono.

METODE PERANCANGAN

Metode penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan data, analisa data, mengintrepersikan data dan pada bagian akhir dengan design perancangan yang mengacu pada hasil analisa data. Ide atau gagasan mengenai penerapan konsep Neo-Vernakular pada Redesign Taman Budaya Kalimantan Barat dilakukan dengan cara mengambil informasi umum yang kemudian diklarifikasi menjadi khusus. Maka data yang dihasilkan menentukan ide yang dirancang dengan tema Pendekatan Neo-Vernakular pada Redesign Taman Budaya Kalimantan Barat.

Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data

primer didapat secara langsung dari hasil pengamatan di lokasi site di Kota Pontianak Kalimantan Barat tepatnya Eksisting Taman Budaya Kalimantan Barat saat ini. Teknik yang dilakukan yaitu melakukan wawancara dengan penggiat Seni Teater yang ditemui sedang melatih di Bengkel Teater Taman Budaya Kalimantan Barat yang mengenai keadaan Gedung Taman Budaya Kalimantan Barat saat ini, mengamati lokasi yang akan di Redesign, memetakan titik lokasi site, dan mendokumentasikan kondisi site dengan lingkungan sekitar.

Pada pengumpulan data sekunder dilakukan dengan kerjasama terhadap instansi-instansi terkait. Data sekunder yang diperlukan yaitu data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berupa data lokasi site dan studi kelayakan pembangunan, data kegiatan kebudayaan yang ada di Kalimantan Barat, serta literatur berupa pengumpulan data berdasarkan sumber yang ada yakni berupa buku, artikel, tugas akhir, dan karya ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

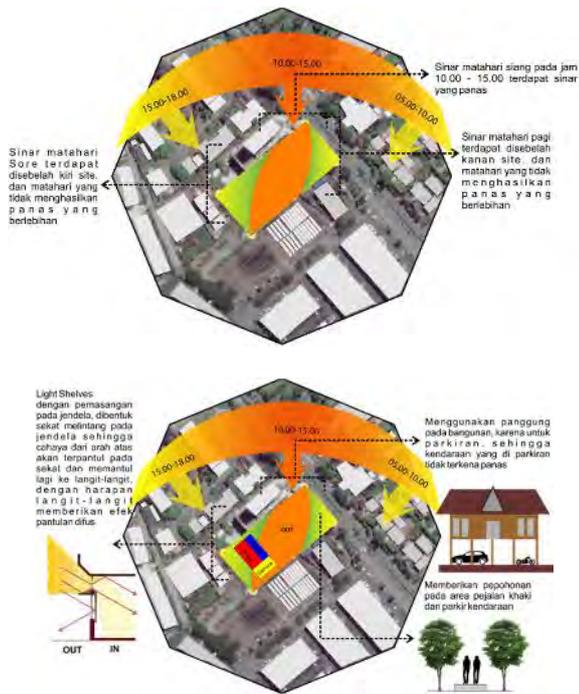
1. Analisis dan Respon

Analisis sangat diperlukan untuk merancang suatu bangunan agar dapat tercipta sesuai kebutuhan pengguna. Luas lahan yaitu $9.449m^2$. terletak di Jl. Ahmad Yani Kalimantan Barat.



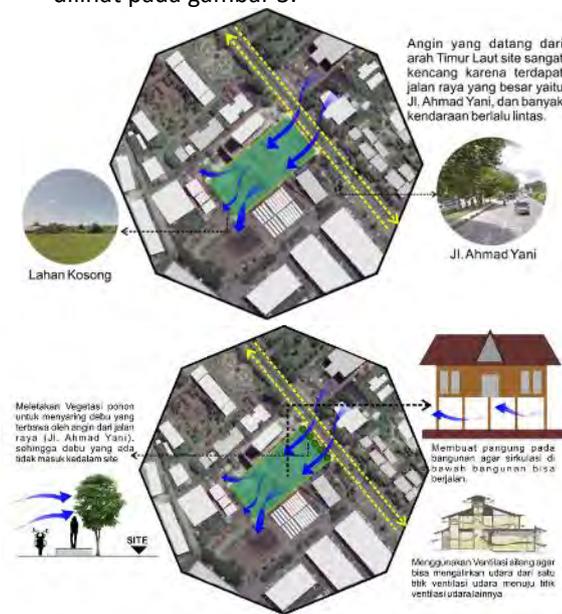
Gambar 1. Lokasi site Taman Budaya Kalimantan Barat (sumber: analisis, 2019)

1. Matahari berpengaruh terhadap pencahayaan pada ruang dalam dan luar bangunan sesuai dengan kebutuhannya yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Analisa dan Respon Matahari
(sumber: analisis, 2019)

2. Angin yang dimana sangat diperlukan sirkulasi angin sehingga udara pada dalam dan luar ruangan dapat terganti setiap waktu yang dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Analisa dan Respon Angin
(sumber: analisis, 2019)

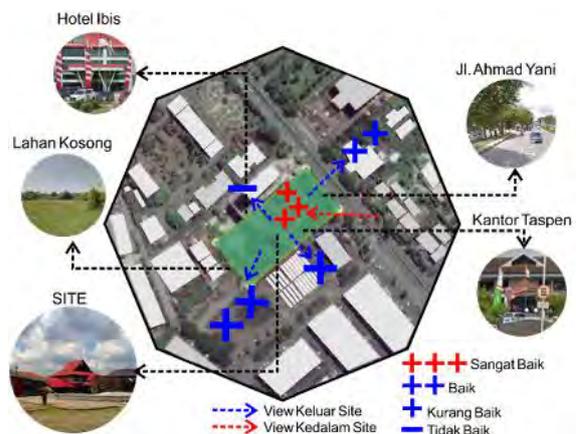
3. Aksesibilitas sangat dibutuhkan untuk memudahkan sirkulasi dan pencapaian ke bangunan yang dapat dilihat pada gambar 4.

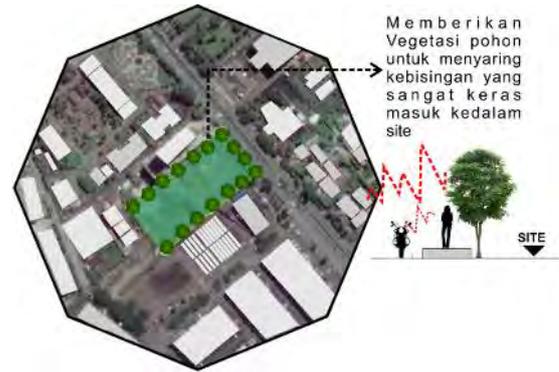
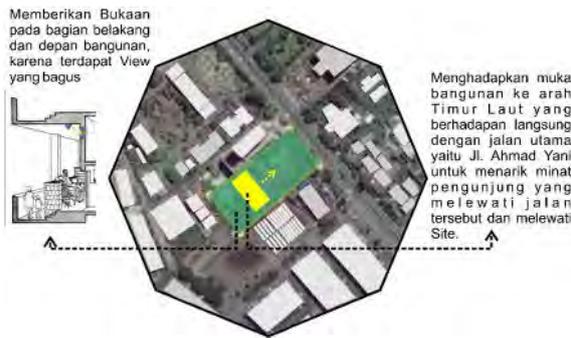


Gambar 4. Analisis dan Respon Aksesibilitas
(sumber: analisis, 2019)

4. View, Infrastruktur dan drainase. Pada analisa view untuk menciptakan pemandangan yang memulihkan pengguna dengan indera penglihatan, infrastruktur untuk mempermudah akses dalam bangunan dan drainase untuk memperlancar sirkulasi air agar tidak terjadi genangan maupun banjir yang dapat dilihat pada gambar 5.

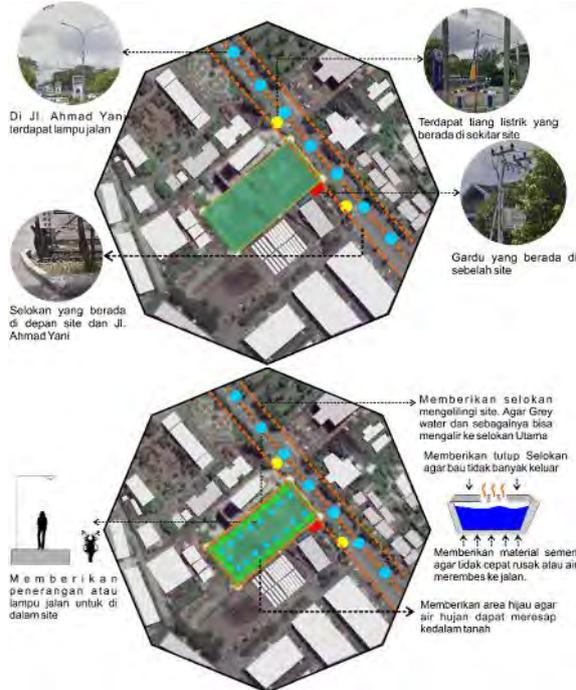
View





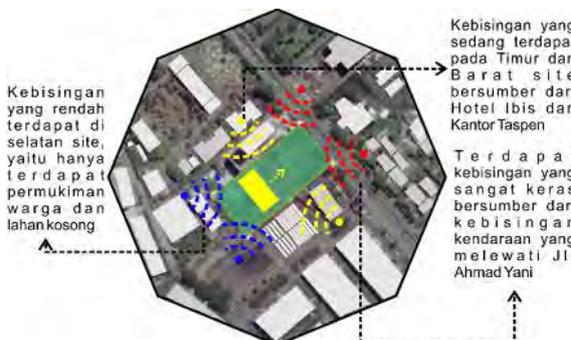
Gambar 6. Analisis dan Respon Kebisingan
(sumber: analisis, 2019)

Infratrakutr dan Drainase



Gambar 5. Analisis dan Respon View, Infrastruktur dan Drainase
(sumber: analisis, 2019)

5. Kebisingan sehingga dapat mengurangi tingkat kebisingan yang ada pada sekitar bangunan sehingga pengguna dalam bangunan dapat relax/tenang yang dapat dilihat pada gambar 6.



KONSEP DESAIN

1. Konsep Fasad

Konsep Fasad bangunan merupakan wajah ataupun ciri khas untuk mengidentifikasi jenis maupun fungsi bangunan yang dapat terlihat dari roof garden, warna pada fasad bangunan dan bentuk secondary skin. Pada Taman Budaya Kalimantan Barat di tonjolkan dengan pemberian roof garden, pemilihan warna, dan secondary skin, diantaranya sebagai berikut:

a. Roof Garden

Pada atas bangunan digunakan untuk merespon sinar matahari secara tidak langsung, dapat mengurangi pantulan suara sampai dengan 3db dan meredam suara sampai dengan 8 db karena terdapat lapisan vegetasi yang dapat secara efektif meredam gelombang elektromagnetik yang dipancarkan oleh transmisi. Dan sebagai penurun suhu udara dan memberikan hawa sejuk pada ruang-ruang di dalam gedung sehingga dapat mengurangi penggunaan AC dan menghemat energy. Roof garden dapat dijadikan sebagai taman, area berkebun.

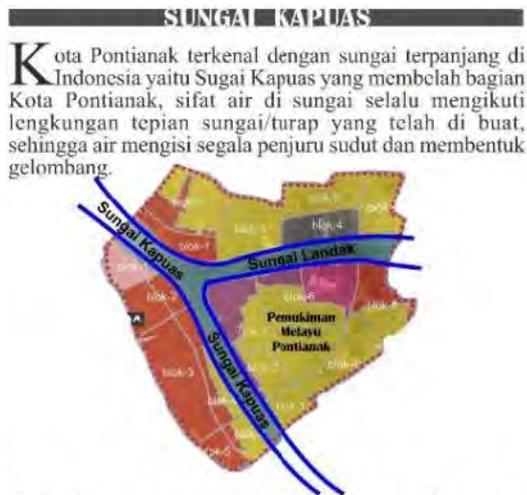
b. Secondary Skin

Pada luar bangunan digunakan untuk merespon sinar matahari secara tidak langsung serta sebagai penambah nilai estetika bangunan sebagai fungsi gedung pengelola dan ruang latihan. Material yang digunakan untuk Secondary Skin yaitu kayu ulin yang disusun secara vertical dan diberikan tanaman sebagai peredam panas.

c. Warna Fasad

Pemilihan warna pada fasad bangunan sangat berpengaruh terhadap bangunan tradisional melayu yaitu warna coklat kayu.

Konsep gubahan massa dan fasad memiliki proses sehingga tercipta bentuk dan tampilan yang menandakan suatu fungsi bangunan yang dapat dilihat pada gambar 7.



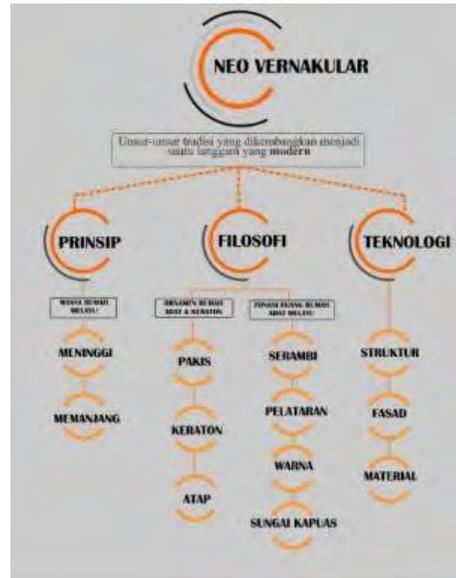
Pemukiman melayu pontianak yang sangat dominan yaitu disebut kampung Beting yang sangat terkenal. Pemukiman ini berada di tengah-tengah antara sungai Landak dan sungai Kapuas.



Pada sisi timur site permainan cut & fill akan diterapkan tujuannya adalah agar radiasi sinar matahari pada siang ke sore hari yang panas dapat dihalangi oleh bangunan yang berada di sisi barat

Gambar 7. Konsep Gubahan Massa
(sumber: analisis, 2019)

Penerapan konsep bangunan pada Gedung Taman Budaya Kalimantan Barat dengan pendekatan Neo-Vernakular yang dimana diterapkan langsung pada bangunan yang dapat dilihat pada gambar 8 dan gambar 9.



Gambar 8. Diagram Pendekatan Neo-Vernakular
(sumber: analisis, 2019)



Tinggi rumah Melayu Kalimantan barat mencapai 5 m pada bagian depan bangunan

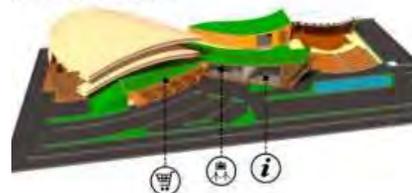


Menerapkan bangunan tinggi pada bagian Entrance Taman Budaya, untuk memberikan kesan seperti rumah melayu Kalimantan barat.

Rumah melayu Potong Godang memiliki panjang hingga 30 m, karena memiliki banyak bilik kamar untuk anak anak mereka, dan di bagian belakang terdapat bilik kamar anak gadis, agar anak gadis melayu tidak berinteraksi langsung kepada tamu yang datang.



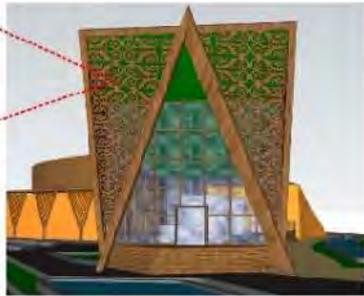
Menerapkan yang memanjang pada bangunan Taman Budaya ini di bagian ruang informasi, Café dan Retail, sehingga memiliki alur yang jelas untuk para pengunjung.



ORNAMEN BUNGA PAKIS



Pada bangunan rumah melayu kalimantan barat terdapat ornamen flora yaitu bunga pakis, melayu lebih memiliki ornamen yang berflora dibandingkan dengan fauna, karena melayu kalimantan barat menganut agama islam.



Menerapkan Ornamen Bunga Pakis pada Fasad Entrance bangunan. Dan memiliki fungsi sebagai Sun Shading pada bagian depan bangunan. Jika terkena matahari memiliki bias cahaya berbentuk bunga Pakis.

ORNAMEN LISAN ARAB

Bangunan Istana Kadriah Melayu Kalimantan Barat memiliki tulisan arab yang berlafalkan Astana Kadriah, yang melambangkan bahwa Keraton kadriah Melayu didasarkan oleh ajaran Agama Islam.



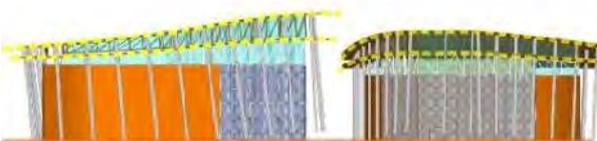
Astana Kadriah

Pada design Taman Budaya ini menerapkan lima tiang yang melambangkan rukun islam pada fasad bangunan. Sehingga memiliki makna yang sama terhadap keraton kadriah pontianak, yang melayu Kalimantan Barat di dasarnya oleh ajaran Agama Islam.



BENTUK ATAP RUMAH MELAYU

Bentuk umum pada rumah melayu yaitu bentuk pelana yang berlayering karena pengaruh iklim. bentuk dari masa juga berbentuk memanjang yang berorientasi ke arah timur.



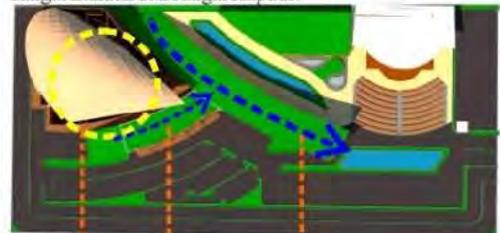
Mengadopsi atapan yang berundak karena rumah melayu Kalimantan Barat mendominasi memiliki atap yang berundak atau berlayering.

SUNGAI KAPUAS

Kota Pontianak terkenal dengan sungai terpanjang di Indonesia yaitu Sugai Kapuas yang membelah bagian Kota Pontianak, sifat air di sungai selalu mengikuti lengkungan tepian sungai/turap yang telah di buat, sehingga air mengisi segala penjuru sudut dan membentuk gelombang.



Pemukiman melayu pontianak yang sangat dominan yaitu disebut kampung Beting yang sangat terkenal. Pemukiman ini berada di tengah-tengah antara sungai Landak dan sungai Kapuas.



SUNGAU LANDAK SUNGAU KAPUAS

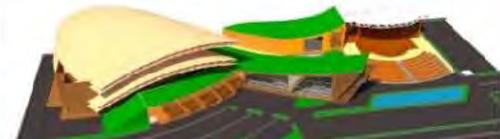
PEMUKIMAN MELAYU PONTIANAK

WARNA

Warna pada suku melayu kalimantan barat adalah Kuning. Kuning adalah warna raja dan anak raja sehingga melambangkan keagungan dan status pemakainya dengan niat khusus.



Menggunakan warna kuning pada fasad bangunan, Matap dan lantai pada bagian taman dan lantai panggung outdoor, sehingga merasakan keagungan pada bagian atap taman dan lantai panggung outdoor



Gambar 9. Penerapan Konsep Bangunan (sumber: analisis, 2019)

2. Konsep Struktur Bangunan



Gambar 10. Explodametri Struktur Bangunan (sumber: analisis, 2019)

3. Konsep Utilitas Bangunan

Konsep utilitas Gedung Taman Budaya menggunakan system sumur resapan. Pada system distribusi air bersih menggunakan Up feet system dan air kotor dengan system Sumur resapan. Untuk system keamanan menggunakan CCTV. Pada system keamanan penanggulangan kebakaran menggunakan *Sprinkler Foam Solution* pada area panggung pertunjukan Indoor di karenakan campuran antara air dengan zat kimia pembentuk foam, sehingga pasca pecahnya sprinkler tidak menimbulkan bau pada area pertunjukan indoor yang sangat banyak menggunakan karpet. Selain itu menggunakan *Fire Detectore, Head Detectore, Hydrant Outdoor*, dan *apar 1kg*. Pada system transportasi dan aksesibilitas yang digunakan yaitu tangga, dan ramp. System elektrikal bersumber dari PLN dan *generator set*. Dan system penghawaan yang digunakan yaitu *ac vrv* pada ruangan yang besar seperti bangunan utama (panggung indoor, ruang retail, ruang pameran), *ac split* diletakan pada ruangan dengan penghawaan secukupnya seperti di bangunan pengelola dan ruang latihan para pelaku seniman, *exhaust fan* diletakan pada toilet, gudang, dan ruang control vrv. Explodametri utilitas bangunan dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. Explodametri Utilitas Bangunan (sumber: analisa, 2019)

Pada gambar 12 konsep tapak merupakan hasil dari analisis yang berupa desain keseluruhan site tampak atas.



Gambar 12. Explodametri Struktur Bangunan (sumber: analisa, 2019)

Pada Gedung Taman Budaya Kalimantan Barat dengan pendekatan Neo-Vernakular dapat dilihat dari 3 dimensinya pada gambar 13.





Gambar 13. 3D Bangunan
(sumber: analisa, 2019)

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai strategi penerapan pendekatan Neo-Vernakular pada Redesign Taman Budaya Kalimantan Barat terbagi menjadi tiga aspek, yaitu prinsip, filosofi, dan teknologi. Dimana penerapan pada masing-masing unsur adalah sebagai berikut:

1. Penerapan strategi desain berkaitan dengan *Prinsip* pendekatan Neo-Vernakular pada bangunan Redesign Taman Budaya ini mengarah kepada rumah tradisional melayu Kalimantan Barat yang mengambil prinsip Tinggi, dan Memanjang pada bangunan tersebut.
2. Penerapan *Filosofi* pada Taman Budaya Kalimantan Barat ini mengacu kepada Ornamen rumah adat melayu dan keraton Pontianak yaitu mengambil filosofi ornament bunga pakis, bentuk keraton, dan atap yang berundak. Mengambil dari zonasi ruang dari rumah adat melayu seperti serambi, pelataran, warna, dan sungai Kapuas.
3. Penerapan Teknologi pada pendekatan Neo-Vernakular terdapat pada struktur yang menggunakan beton bertulang, Fasad yang menggunakan kayu yang di susun secara diagonal, dan material yang digunakan sebagai penutupi atap berupa roof garden berfungsi sebagai peredam panas pada bangunan.

Pada tribun panggung outdoor di buat sangat terbuka agar penonton dan pengguna lainnya dapat berinteraksi dengan alam tanpa terhalang dinding dan penghalang lainnya. Penambahan ornament dan pemberian warna coklat membantu para pengunjung mengingat suasana rumah tradisional melayu Kalimantan Barat. Bentuk massa bangunan bagian depan ditambah dengan bentuk yang menjorok ke atas sehingga terdapat kesan yang monumental dan berkesan saat dilihat.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heritage Dictionary. (2006).
 Ariestadi. (2008). 255.
 Beckley, R. M. (1981). Theatre Facility Impact Study, Volume 1: Theater Facilities: Guidelines and Strategies. Center of Architecture and Urban Planning Research Monographs . University of Wisconsin Milwaukee.
 Carpenter dalam Seni Teater Jilid 2. (2008).
 Chiara, J. D. (Singapore). Time-Saver Standards For Building Types: 2nd edition. 1983: National Printers Lt.
 Doelle, L. E. (1990). Akustik Lingkungan. Jakarta: Erlangga.
 EKSPLORASI ARSITEKTUR TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT .(2016)
 Eksplorasi Arsitektur Tradisional Melayu . (2006). Prodi Arsitektur Universitas Tanjungpura.
 Guruvalah. (2008). Modul Seni Budaya Sekolah Menengah Kejuruan. Samarinda: SMK Negeri 1 .
 John M. Echols dan Hassan Shadily. (1987). Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: : Gramedia.
 KBBI. (n.d.).
 Koentjaraningrat. (1990). Mentalitas dan Pembangunan.
 Krier, L. (n.d.). 1971.
 Mayer, H. B., & 1)., R. p. (1949). "Theatre and Auditoriums" , . New York: Reinhold publishing corporation (hal 1).
 Tamrin. (2008).
 Zain), (. (2003). Analisis Bentuk dan Ruang pada Rumah Melayu Tradisional di Kota Sambas. Jakarta.